
Judul

Sugiarto, SIK)*

Abstract : The aims of this research are :knowing behavioral appearance background of drugs abuse and factors that influence of drugs abuse in Kampung Dalam, Pekanbaru city.

The character of research have descriptive depicted and analyse various mustered data with In-Depth Interview and field observation. Research informan consist of society, drugs abuser, non formal figure as well as formal figure counted 20 people. Thesis consist of 105 page, 49 enclosure list and bibliography and Keyword : deviant behaviour, drugs abuse, defferential association and exchange theory.

Based on result of research knowing that, 1) the appearing of disuse in drugs abuse in Kampung Dalam for example : studying process direct and indirectly, interaction process and communication between the actor “ new player” with the boss “ old player” is an interaction process and communication that walk in a long period of time, the relation between the drug user in a very close group due to the trust that has a strong plait, the disuse of drugs by a half of people in Kampung Dalam is a common thing and it is a necessity or the solution of the last work for the people to cover the daily needs. Some not written rules that appear then pre arranged together and become the values to be intent of the people especially the user of drugs in Kampung Dalam in social life. 2) The factors that influenced the disuse of drugs abuse happened in Kampung Dalam, for example : there is a success propotion , if there is a member of drugs mesh that have profit from it, so they will repeat that activity. There is a n impulse propotion that if there is a member of drugs mesh that have recompense or profit from the disusing of the drugs, so they will do the same thing. There is value propotion, if the risk that will they received by the big courier so the recompense that they received are bigger and so on the contrary. There is an agreement propotion and aggression. The agreement is, if the courier do not get the recompense like they hope, for example caught by the police so they will do the agresif act that have a pursue to them like giving information to the police and aggression is the opposite

Keyword :

PENDAHULUAN

Salah satu kejahatan yang saat ini menjadi perhatian seluruh negara di dunia adalah kejahatan Narkoba. Sejarah penyalahgunaan Narkoba didunia menunjukkan bahwa jenis Narkoba yang disalahgunakan berubah dari masa ke

masa. Penyalahgunaan Narkoba tidak hanya terjadi di perkotaan saja namun telah sampai pelosok-pelosok desa dan yang paling mengkhawatirkan adalah banyak generasi muda bahkan usia anak-anak sudah terlibat dalam berbagai bentuk penyalahgunaan Narkoba.

Subagyo (2007 : 3) menjelaskan bahwa dalam perdagangan Narkoba di Dunia, dulu Indonesia hanya sebagai

*) Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Riau

tempat singgah sementara (transit) Narkoba dari daerah segi tiga emas (Birma, Kamboja dan Thailand) yang akan dibawa ke Eropa, Amerika, Australia, atau Jepang. Sekarang Indonesia telah menjadi daerah pemasaran dan bahkan telah meningkat menjadi daerah pembuat (produsen) Narkoba.

Narkoba yang beredar di Indonesia sangat bervariasi seperti opium, heroin, ganja, methamphetamine, amphetamine dan lain-lain. Bahan-bahan atau zat kimia yang dijadikan sebagai bahan dasar atau katalisator pembuat narkotika dan psikotropika yang disebut prekursor sangat mudah diperoleh di pasaran. Prekursor dimanfaatkan dalam proses industri seperti kosmetika, pabrik cat dan lain-lain, namun sering disalahgunakan atau penggunaannya/ peredarannya kurang terkontrol karena belum diatur dalam undang-undang tentang pengawasan, sanksi dan peredarannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh BNN menunjukkan bahwa 1,5% populasi penduduk Indonesia atau sama dengan 3,2 juta orang dengan kisaran 2,9 juta s/d 3,6 juta orang terlibat penyalahgunaan Narkoba yang terdiri dari laki-laki 79% dan perempuan 21%. Korban meninggal akibat penyalahgunaan Narkoba setiap tahunnya 15 ribu orang (BNN, 2007 : 24).

Riau sebagai salah satu provinsi yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia merupakan salah satu pintu masuk sindikat peredaran Narkoba Internasional. Hal tersebut terbukti dari beberapa upaya pengiriman Narkoba yang dilakukan oleh para tersangka dengan menjadi penumpang Kapal Laut dari Malaysia.

Berdasarkan data dan fakta di lapangan, dalam kurun waktu satu tahun

terakhir instansi terkait Bea dan Cukai serta kepolisian di Dumai berhasil mengamankan beberapa kilo Narkoba jenis shabu-shabu yang dibawa masuk melalui jalur laut dengan menumpang kapal feri dari Malaysia. Penangkapan dilakukan pada 31 Januari 2010, pihak Polres Dumai bersama Bea dan Cukai menggagalkan upaya penyelundupan shabu-shabu sebesar 174 gram atau senilai Rp348 juta yang dibawa MR warga Pekanbaru. Sehari kemudian aparat kepabeanan kembali menggagalkan penyeludupan ekstasi sebanyak 1.000 butir dan 107 gram ketamine dengan total senilai Rp3,2 miliar yang dibawa seorang pria berinisial ES warga Bagansiapi-api. Pada 12 Februari 2010, kembali penyelundupan shabu-shabu seberat 3,252 kilogram senilai Rp6 miliar yang dibawa lelaki warga negara Indonesia bernama Razali Puteh berhasil digagalkan, kemudian pada 30 Mei 2010 seorang tersangka pembawa 3,25 kilogram opium (bahan dasar pembuat shabu-shabu) senilai Rp 6,5 miliar juga berhasil diamankan. Terakhir kali pada 11 Juni 2010, petugas Bea dan Cukai menggagalkan upaya penyelundupan saba-sabu seberat enam kilogram senilai Rp12 miliar berikut seorang kurir pria (Data Sat Narkoba Polres Dumai, 2010).

Data pengungkapan kasus penyalahgunaan Narkoba di Wilayah Hukum Polresta Pekanbaru dalam kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2008, jumlah pengungkapan kasus penyalahgunaan Narkoba di Polresta Pekanbaru dan Polsek Jajaran adalah 149 kasus. Pada tahun 2009, jumlah pengungkapan kasus penyalahgunaan Narkoba di Polresta Pekanbaru dan Polsek Jajaran adalah 153

kasus. Pada tahun 2010 sampai dengan bulan November 2010 adalah sebanyak 146 kasus (Data Sat Narkoba Polresta Pekanbaru, 2010).

Pengungkapan kasus-kasus Narkoba yang terjadi di wilayah hukum Poltabes Pekanbaru sebagian besar tidak bisa dilepaskan dari salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Senapelan yaitu Kampung Dalam. Kehidupan masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam pada umumnya sama dengan kehidupan masyarakat di kelurahan-kelurahan lain di wilayah Kecamatan Senapelan. Namun demikian keberadaan dan peredaran Narkoba di Kampung Dalam sangat sulit untuk diungkap dikarenakan kuatnya solidaritas sosial warga dalam menyembunyikan aktivitas dan orang-orang yang terlibat dalam peredaran Narkoba di kawasan tersebut. Kasat Narkoba Polresta Pekanbaru, Kompol Muhamadun, SH menjelaskan bahwa sebagian besar kasus yang telah terungkap barang yang disita berasal dari Kampung Dalam kecamatan Senapelan.

Sulitnya pengungkapan jaringan di Kampung Dalam merupakan pengalaman Penulis saat menjadi Pejabat Sementara Kasat I Dit Narkoba Polda Riau. Dari beberapa penangkapan yang dilakukan sebegini besar para pelaku menerangkan bahwa barang yang mereka miliki berasal dari Kampung Dalam, namun pada saat pengembangan kasus tersebut menemui kendala karena sulitnya akses informasi yang diperoleh untuk mengembangkan jaringan ke Kampung Dalam. Hal tersebutlah yang menarik perhatian Penulis untuk melakukan Penelitian mengenai penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam, Kecamatan Senapelan

Pekanbaru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Latar Belakang Penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam

Bagian berikut merupakan aplikasi dari hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang digunakan oleh Penulis dalam menganalisis tujuan penelitian. Perilaku penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam sangat terkait dengan proposisi-proposisi yang dijelaskan oleh Sutherland (dalam Atmasasmita, 1992: 24) yang antara lain sebagai berikut :

1. Proses Pembelajaran (*Learning Proses*).

Keahlian dan keterampilan dalam penyalahgunaan Narkoba diperoleh melalui proses belajar (*Learning Proses*) dari pemain lama kepada pemain baru. Proses belajar tersebut memerlukan waktu karena hal tersebut berkaitan dengan keamanan pemain lama dan pemain baru dari aparat kepolisian. Proses belajar dilakukan dengan mempelajari trik-trik bagaimana menyimpan Narkoba yang akan diantar kepada pembeli tanpa diketahui oleh aparat kepolisian, mempelajari sandi-sandi dan modus operandi lain yang digunakan sepanjang Narkoba yang menjadi tanggung jawabnya aman kepada pembeli dan uang hasil transaksi aman sampai pada bandar.

2. Proses Interaksi Melalui Komunikasi.

Kegiatan peredaran Narkoba berlangsung melalui proses interaksi dan komunikasi aktif dan biasanya antara

pelaku memiliki hubungan darah atau saudara dengan bandar. Seandainya tidak ada hubungan darah atau saudara diantara keduanya maka biasanya hubungan yang terjalin adalah hubungan pertemanan yang sudah cukup lama dan sangat akrab antara pelaku dengan bandar sehingga rasa kepercayaan “*trust*” sudah ada diantara keduanya.

3. Kelompok yang Akrab.

Kegiatan Penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam terjadi karena adanya hubungan dalam kelompok yang akrab dimana masing-masing diantara para penyalahguna saling mempercayai. Hubungan yang akrab tersebut menyebabkan kegiatan penyalahgunaan Narkoba berjalan aman karena diantara anggota jaringan saling melindungi. Hubungan yang sudah sangat akrab menimbulkan suatu kepercayaan “*trust*” yang terbina cukup kuat antara penyalahguna narkoba di Kampung Dalam.

4. Motivasi atau Alasan Pembeneran.

Terjadinya aktivitas penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam dikarenakan adanya alasan pembeneran bagi mereka dalam menjalankan kegiatan *ilegal* tersebut karena mereka beranggapan tidak ada pekerjaan lain yang bisa dikerjakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setelah pelabuhan rakyat di Kampung Dalam dipindahkan ke Sungai Duku. Sementara mereka juga tidak mempunyai ketrampilan dan keahlian untuk bekerja di bidang lain yang lebih baik.

5. Kesamaan Nilai.

Terjadinya penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam disebabkan karena diantara sesama anggota jaringan Narkoba memiliki kesepahaman tentang aturan-aturan yang telah mereka terapkan. Meskipun aturan tersebut sifatnya hanya lisan, mereka sangat patuh di dalam menjaga dan melindungi sesama anggota jaringan meskipun dengan resiko mereka di tangkap oleh aparat kepolisian.

Dari proposisi-proposisi tersebut di atas bila dikaitkan dengan data-data empirik yang diperoleh Penulis di lapangan menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori differential association sebagaimana yang disampaikan oleh Sutherland.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam

Masih berlangsungnya aktivitas penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Homans yaitu teori pertukaran yang berlandaskan pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang diambil dari psikologi perilaku (*behavioral psychology*) dan ekonomi dasar.

Proposisi Sukses

Seiring dengan proses pembelajaran yang diperoleh, pengalaman sambil memperhatikan para pelaku penyalahguna Narkoba dalam menjalankan aktivitas peredarannya juga menjadi tolak ukur untuk seorang warga ikut dalam aktivitas ilegal tersebut.

Banyaknya para penyalahguna yang tergolong pada pemain lama dengan segala kesuksesan yang telah diperoleh baik keuntungan secara materi maupun kelancaran dari menjalankan aktivitas tersebut menjadi contoh bagi penyalahguna lain ataupun pelaku yang baru untuk meniru sistem atau cara yang telah dilaksanakan oleh pemain lama tersebut.

Keterangan Bd selaku penyalahguna menjelaskan bahwa rata-rata pemain baru setelah melihat contoh-contoh dari pemain lama atau bandar yang sudah bisa dikatakan sukses dan aman dalam menjalankan kegiatannya selama bertahun-tahun menjadikan informan tertarik dan penasaran untuk mengetahuinya. Namun setelah memperoleh segala trik dan cara yang aman dari sang bandar dan menjalankannya sesuai dengan yang dianjurkan, ternyata informan bisa melakukannya dan masih aman dan leluasa untuk melakukan peredaran Narkoba hingga saat ini. Informan sampai sekarang tidak jarang meminta nasehat dari bandar apabila ada sesuatu yang dirasa janggal atau mencurigakan demi kelangsungan dari aktivitas yang dijalankan oleh informan tersebut. (wawancara, Maret 2010).

Keterangan dari Bapak Id menjelaskan bahwa banyak anak-anak muda warga Kampung Dalam yang terlibat dalam aktivitas peredaran Narkoba terpengaruhi ataupun dipengaruhi oleh lingkungan dimana tidak sedikit dari penyalahguna yang berhasil menutupi kebutuhan hidupnya dan malahan sukses memperbaiki status ekonominya. Karena banyak dari penyalahguna bisa dikatakan berhasil dalam menjalankan aktivitasnya dan

sukses dengan segala trik yang dilakukan, maka banyak dari anak-anak muda tersebut tertarik dan belajar dari penyalahguna tersebut (wawancara, April 2010).

Proposisi Rangsangan

Keberlangsungan aktivitas peredaran narkoba di Kampung Dalam juga dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan Kampung Dalam itu sendiri. Selain dari keterbatasan kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh warga Kampung Dalam yang berujung pada kesulitan dalam mencari pekerjaan, disisi lain tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah tingginya keuntungan yang diperoleh disamping pekerjaan yang tergolong cukup mudah dan tidak mengeluarkan tenaga yang besar untuk melakoninya menjadikan rangsangan yang sangat kuat untuk menentukan keputusan warga Kampung Dalam dalam memperdagangkan Narkoba dikawasan tersebut. Disamping itu, aktivitas yang sudah dianggap biasa-biasa dan tidak menjadi rahasia sesama warga bahwa menjadi penyalahguna bukanlah hal yang memalukan di Kampung Dalam.

Berdasarkan keterangan Rd selaku pengguna Narkoba yang menjelaskan bahwa di Kampung Dalam, segala aktivitas warga yang berkaitan dengan Narkoba apakah itu pengguna ataupun pengedar Narkoba bukan merupakan hal yang baru atau aneh ditengah-tengah masyarakat. Informan mengaku dari kecil sudah terbiasa melihat orang-orang menggunakan Narkoba seperti menghisap rokok ganja biasa apakah itu malam hari ataupun siang hari. Selain itu

dilihat dari penghasilan yang diperoleh sudah bisa untuk menutupi kebutuhan hidupnya. (wawancara, Maret 2010).

Keterangan Ra selaku warga yang menjelaskan peredaran Narkoba marak pada tahun 2005. Pada saat itu kebanyakan warga masyarakat Kampung Dalam beranggapan bahwa peredaran Narkoba adalah salah satu jenis pekerjaan yang tersedia dan bukan merupakan pekerjaan yang memalukan. Hal ini disebabkan oleh hampir sebagian warga berprofesi sebagai pengedar Narkoba dan sudah berlangsung semenjak bertahun-tahun yang lalu. Saat ini peredaran Narkoba masih ada, namun sembunyi-sembunyi dan mereka beralasan karena faktor ekonomi (wawancara, Maret 2010).

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah stimulus dari lingkungan sosial warga masyarakat Kampung Dalam yang mendukung kegiatan *ilegal* tersebut. Fakta tersebut didukung oleh pernyataan Lurah Kampung Dalam Bapak Ariyanto, S.Sos yang menyatakan bahwa beberapa warga yang terlibat dalam bisnis barang haram tersebut saling melindungi, bahkan apabila ada aparat keamanan yang sedang mencari seseorang yang diduga terkait dengan Penyalahgunaan Narkoba mereka saling melindungi. Mereka melakukan aktifitas tersebut dengan berdalih memenuhi kebutuhan sehari-hari (wawancara, April 2010).

Sfr, warga Kampung Dalam menjelaskan bahwa pada tahun 2008 pernah terjadi aparat kepolisian gagal membawa tersangka dari Kampung Dalam dikarenakan dihalang-halangi oleh warga sekitar tempat tinggal tersangka. Berdasarkan bukti permulaan,

seharusnya tersangka tersebut dapat dilakukan upaya paksa ditangkap untuk guna proses penyidikan, namun pada saat akan ditangkap tersangka berteriak-teriak yang mengundang tetangganya sehingga karena tersangka tidak bisa ditangkap karena beberapa warga menghalangi (wawancara, April 2010).

AY, salah seorang pengedar sekaligus pengguna Narkoba dalam wawancara dengan penulis mengatakan bahwa masyarakat Kampung Dalam sangat kompak. Mereka saling menutupi dan melindungi bila ada petugas dari Polri yang mencari seseorang terkait Penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam. Mulai dari Nenek-nenek sampai dengan cucunya ada yang bergelut bisnis barang haram tersebut. Apabila ada petugas yang mencari seseorang atau tersangka, biasanya mereka menjawab tidak kenal atau tidak tahu dan bila ada orang asing masuk ke Kampung Dalam, para pemain biasanya langsung menghentikan segala kegiatan yang berkaitan dengan Penyalahgunaan Narkoba (wawancara, April 2010).

Berdasarkan keterangan Bapak De, salah satu Ketua RT menjelaskan bahwa penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam saat ini sudah mulai berkurang dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sekitar tahun 2005 peredaran Narkoba marak dan terang-terangan, saat ini masih tetap ada walaupun sembunyi-sembunyi. Seandainya ada orang asing yang dicurigai sebagai petugas kepolisian masuk ke Kampung Dalam terlebih lagi jika ada salah seorang penyalahguna Narkoba yang tertangkap, biasanya akan ada yang menyelidiki dari mana asal informasi tersebut. Namun sebagian

tersangka yang tertangkap tidak akan mengakui bahwa barangnya berasal dari Kampung Dalam dengan harapan pada saat proses penyidikan sampai dengan pengadilan keluarga tersangka tersebut akan ditanggung oleh “Bandar”, namun bila Sang Bandar tidak dapat menjamin kehidupan keluarga tersangka, tersangka tersebut akan “bernyanyi” dengan menunjukkan dari mana asal barang yang telah disita (wawancara, April 2010).

Bapak Id menjelaskan bahwa dukungan warga khususnya penyalahguna Narkoba di Kampung Dalam dalam menjaga kelangsungan aktivitas tersebut juga ditunjukkan dalam bentuk beberapa perlakuan yang diberikan apabila ada salah seorang warga di Kampung Dalam yang diduga berbicara atau memberikan informasi kepada pihak kepolisian, maka sanksi yang diberikan adalah “pengasingan” dan teror “gangguan” terhadap warga tersebut dan terkadang hingga pada tindakan pemukulan. Hal ini dilakukan sebagai sanksi yang akan diterima oleh warga yang dianggap sebagai “pengkhianat” dan membahayakan aktivitas perdagangan Narkoba dikemudian harinya. Selanjutnya apabila warga yang disebut “pengkhianat” tersebut membutuhkan pertolongan maka tidaklah mengherankan jika tidak ada warga yang bersedia menolongnya dan biasanya warga tersebut lama-kelamaan tidak akan merasa betah tinggal di Kampung Dalam dan memilih untuk meninggalkan Kampung Dalam (wawancara, April 2010).

Nk, selaku pedegar menjelaskan bahwa seandainya ada orang asing yang dicurigai sebagai petugas kepolisian masuk ke Kampung Dalam terlebih lagi

jika ada salah seorang penyalahguna Narkoba yang tertangkap, biasanya akan ada yang menyelidiki dari mana asal informasi tersebut. Seandainya ada yang dicurigai telah memberikan informasi berasal dari Kampung Dalam, secara otomatis warga atau keluarga dari si “pengkhianat” akan diasingkan oleh warga dan menjadi pembicaraan bagi warga yang lain sebagai “pengkhianat”. Seandainya informasi berasal dari warga yang telah tertangkap sebelumnya (disebut “bernyanyi”) maka keluarganya akan mendapat pengasingan juga dari anggota jaringan Narkoba berupertindakan “teror” (wawancara, April 2010).

Proposisi Nilai

Tingginya perolehan nilai atau keuntungan secara materi yang diperoleh dari aktivitas peredaran Narkoba menjadikan aktivitas tersebut masih berlangsung ditengah-tengah warga di Kampung Dalam. Banyak diantara penyalahguna Narkoba tersebut memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarga bahkan sampai kepada kategori berpenghasilan tinggi dan bisa membeli kendaraan dan juga alat-alat elektronik terbaru dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari An selaku penyalahguna yang menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perdagangan narkoba dirasakan sangat besar dan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. An juga menjelaskan bahwa berjualan narkoba adalah pekerjaan utamanya sehari-hari dan keuntungan yang diperoleh disamping untuk kebutuhan hidup sekeluarga juga digunakan untuk biaya anak sekolah dan

membeli kendaraan roda dua (sepeda motor) untuk mendukung kegiatan tersebut. Disisi lain An menjelaskan bahwa resiko dari aktivitas peredaran narkoba mulai dari mendapatkan bahan baku, mencari pelanggan dan juga memasarkannya bukanlah dianggap sesuatu yang terlalu besar dalam artian seandainya tertangkap merupakan hal yang biasa saja. Namun demikian menurut An kehati-hatian tetap diperlukan agar aktivitas tetap bisa dilaksanakan untuk keesokan harinya. (wawancara, Maret 2010).

Berdasarkan keterangan Bapak De yang menjelaskan bahwa jika melihat kepada keuntungan yang diperoleh dari aktivitas peredaran narkoba, secara umum keuntungan yang diperoleh sangatlah mencukupi dan terkadang malahan bisa membeli kendaraan baru rata-rata minimal 2 unit walaupun kredit namun sepeda motornya baru. Sedangkan tantangan berupa resiko tertangkap dan sebagainya adalah hal yang sudah biasa terjadi di Kampung Dalam. (wawancara, Maret 2010).

Proposisi Persetujuan dan Agresi

Bentuk nyata dari sikap dan tindakan yang berlaku dikalangan penyalahguna di Kampung Dalam terlihat dari hasil perolehan keuntungan secara materi dari bandar apabila pelaku bisa memasarkan Narkobanya dengan baik. Malahan tidak jarang bandar memberikan bonus kepada pelaku apabila hasil penjualan Narkoba dalam kurun waktu tertentu lebih banyak dibandingkan beberapa waktu sebelumnya. Bonus yang diperoleh oleh pelaku menjadikan pelaku lebih bersemangat untuk melakukan aktivitas

peredarannya agar bisa memperoleh hasil yang lebih banyak. Apabila pelaku berhasil mengedarkan Narkoba lebih banyak dari biasanya dan tidak mendapat bonus dari bandar, tidak jarang dari pelaku yang merasa kecewa dan perlahan-lahan mulai malas mengedarkannya sampai kepada mencari bandar yang baru. Begitu juga apabila pelaku tidak lancar dalam mengedarkan Narkoba tersebut, tidak jarang dari bandar mulai membatasi sedikit demi sedikit Narkoba untuk dijual oleh pelaku sampai kepada tidak bekerjasama lagi dengan pelaku tersebut.

Selain itu apabila ada salah satu dari pelaku yang ditangkap dan tidak berbicara atau memberikan informasi (bernyanyi) kepada pihak kepolisian sesuai dengan harapan bandar, apabila pelaku tersebut telah menjalani hukuman akan segera diterima kembali ditengah-tengah warga Kampung Dalam dan mendapat segala bentuk dukungan untuk segera menjalankan aktivitasnya kembali sebagai pengedar Narkoba. Malahan disisi lain terkadang warga yang pernah ditangkap tersebut seakan-akan menjadi pahlawan bagi warga apalagi bagi bandarnya.

Keterangan Mb selaku bandar narkoba yang menjelaskan bahwa dulunya sewaktu informan masih berstatus sebagai pengedar pernah ditangkap oleh aparat kepolisian. Namun saat diberi banyak pertanyaan oleh polisi informan tidak sedikitpun memberikan atau membocorkan informasi tersebut sehingga aktivitas peredaran narkoba di Kampung Dalam masih bisa berlangsung seperti biasanya. Begitu informan telah menghabiskan masa tahanan dan kembali ditengah-tengah kelompok khususnya oleh bandar, informan

langsung disambut seperti pahlawan yang telah melindungi keberlangsungan aktivitas peredaran Narkoba dikawasan tersebut. Begitu informan hendak memulai kembali aktivitasnya sebagai pengedar narkoba dan tidak mempunyai dana atau modal yang cukup, banyak bandar maupun pengedar yang lain yang bersedia meminjamkan atau memberi modal kepada informan agar bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Keberhasilan informan dalam menjaga rahasia dan memasarkan narkoba hingga saat ini akhirnya informan bisa menjadi bandar dan memiliki beberapa orang kurir untuk memasarkan narkobanya tersebut. (wawancara, April 2010).

Senada dengan pernyataan diatas, Komisarisi Polisi Muhammadun selaku Kasat Narkoba Polresta Pekanbaru menjelaskan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang jaringan narkoba yang ada di Kampung Dalam bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan kekompakan dan kesepakatan mereka dalam menyembunyikan informasi atau melakukan gerakan tutup mulut. Kondisi tersebut sangat wajar dilakukan oleh beberapa tersangka yang sudah tertangkap demi menjaga kelangsungan peredaran di Kampung Dalam dan juga keamanan jiwa tersangka maupun keluarganya. Namun apabila tersangka berhasil untuk tidak memberikan sedikitpun informasi kepada petugas, disaat tersangka bebas dari masa tahanan biasanya langsung disambut dan diberi penghargaan karena telah berhasil menjaga informasi yang bisa membahayakan aktivitas peredaran narkoba di Kampung Dalam. (wawancara, April 2010).

Bentuk agresi lain diperlihatkan oleh penyalahguna Narkoba di Kampung Dalam seperti memperlihatkan kepedulian yang tinggi kepada pelaku dan keluarganya apabila pelaku tersebut tertangkap oleh aparat kepolisian. Kepedulian dikalangan penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam didukung oleh pernyataan AY yang menjelaskan bahwa selama yang bersangkutan berada dalam tahanan Satuan Narkoba Polresta Pekanbaru seringkali dijenguk oleh tetangganya dan diberikan oleh-oleh makanan dan rokok. Di samping itu juga keluarga AY yang tinggal di Kampung Dalam diperhatikan oleh anggota jaringan AY. Dukungan kepada AY dan keluarganya di Kampung dalam merupakan jaminan yang diberikan oleh atasan jaringan di mana AY menjadi anggota dan perhatian tersebut dilakukan sampai dengan proses hukum terhadap AY selesai (wawancara, April 2010).

Keterangan Nst selaku warga Kampung Dalam menjelaskan bahwa dulu pernah ada kurir yang ditangkap oleh aparat kepolisian. Dalam proses penyidikan oleh aparat kepolisian kurir tersebut tidak memberikan informasi dari mana Narkoba yang dibawanya berasal. Kurir berani pasang badan untuk *m e m p e r t a n g g u n g j a w a b k a n* perbuatannya meskipun sebenarnya kurir tersebut mengetahui banyak tentang penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam. Setelah selesai menjalani proses hukuman dan kembali ditengah-tengah warga masyarakat, kurir tersebut langsung disambut seperti pahlawan oleh anggota jaringan Narkoba karena dianggap telah melindungi keberlangsungan aktivitas penyalah-

gunaan Narkoba di kawasan tersebut. Begitu kurir hendak memulai kembali aktivitasnya sebagai pengedar Narkoba dan tidak mempunyai dana atau modal yang cukup, bandar maupun pengedar yang lain yang bersedia meminjamkan atau memberi modal kepada kurir agar bisa kembali beraktivitas seperti biasanya. Sampai saat ini kurir tersebut masih menjalani bisnis Narkoba dengan sembunyi-sembunyi (wawancara, April 2010).

Senada dengan pernyataan di atas, Mhdmenyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi tentang jaringan Narkoba yang ada di Kampung Dalam bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan kekompakan mereka dalam menyembunyikan informasi. Kondisi tersebut sangat wajar dilakukan oleh beberapa tersangka yang sudah tertangkap demi menjaga kelangsungan peredaran di Kampung Dalam dan juga keamanan jiwa tersangka maupun keluarganya. Namun apabila tersangka berhasil untuk tidak memberikan sedikitpun informasi kepada petugas, disaat tersangka bebas dari masa tahanan biasanya langsung disambut dan diberi penghargaan karena telah berhasil menjaga informasi yang bisa membahayakan aktivitas peredaran Narkoba di Kampung Dalam (wawancara, April 2010).

..., warga Kampung Dalam menjelaskan bahwa pernah ada tetangganya yang tertangkap karena terliba kasus Narkoba, namun keluarga yang ditinggalkan seolah-olah tidak merasa khawatir akan kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dikarenakan ada kawannya yang setiap saat mendatangi keluarganya untuk memberikan bantuan

secara ekonomi (wawancara, April 2010).

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam

Bagian berikut merupakan aplikasi dari hasil temuan dilapangan dengan teori-teori yang digunakan Penulis dalam menganalisis tujuan penelitian. Aktivitas penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam terkait dengan proposisi-proposisi yang dijelaskan oleh Homans (1950) tentang beberapa proposisi untuk menjelaskan tingkah laku sosial yang paling mendasar yang antara lain sebagai berikut :

1. Proposisi Sukses.

Banyaknya para penyalahguna yang tergolong pada pemain lama dengan segala kesuksesan yang telah diperoleh baik keutungan secara materi maupun kelancaran dan keamanan dari menjalankan aktivitas tersebut menjadi pengaruh sekaligus contoh bagi penyalahguna lain ataupun pelaku yang baru untuk meniru sistem atau cara yang telah dilaksanakan oleh pemain lama tersebut. Terlebih lagi cara atau trik yang diberikan terasa bermanfaat dan menguntungkan pelaku dalam menjalankan aktivitas peredaran Narkobanya.

2. Proposisi Rangsangan.

Beberapa stimulus lingkungan yang menjadikan eksistensi peredaran Narkoba di Kampung Dalam antara lain : keterbatasan kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh warga Kampung Dalam yang berujung pada kesulitan

dalam mencari pekerjaan, tingginya keuntungan yang diperoleh, pekerjaan yang tergolong cukup mudah dan tidak mengeluarkan tenaga yang besar untuk melakoninya, aktivitas atau profesi yang sudah dianggap biasa-biasa dan tidak menjadi rahasia sesama warga bahwa menjadi penyalahguna bukanlah hal yang memalukan di Kampung Dalam, dukungan sosial dari lingkungan warga Kampung Dalam serta tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat menjadikan warga Kampung Dalam memilih untuk menjadi penyalahguna Narkoba.

3. Proposisi Nilai.

Besarnya penghasilan atau keuntungan yang diperoleh dari aktivitas peredaran Narkoba menjadikan aktivitas tersebut masih berlangsung dan menjadi solusi mata pencaharian akhir warga di Kampung Dalam. Banyak diantara penyalahguna Narkoba tersebut memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup keluarga bahkan sampai kepada kategori berpenghasilan tinggi dan bisa membeli kendaraan dan juga alat-alat elektronik terbaru dan berbagai keperluan lain keluarga penyalahguna Narkoba di Kampung Dalam.

4. Proposisi Persetujuan dan Agresi.

Bentuk pengakuan dan penghargaan yang diberikan bandar apabila pelaku bisa memasarkan Narkobanya dengan baik adalah dengan memberikan bonus kepada pelaku apabila hasil penjualan Narkoba dalam kurun waktu tertentu lebih banyak dibandingkan beberapa waktu sebelumnya. Bonus yang diperoleh

oleh pelaku menjadikan pelaku lebih bersemangat untuk terus menjalankan aktivitas peredarannya agar bisa memperoleh hasil yang lebih banyak pula. Apabila pelaku berhasil mengedarkan Narkoba lebih banyak dari biasanya dan tidak mendapat bonus dari bandar, tidak jarang dari pelaku yang merasa kecewa dan perlahan-lahan mulai malas mengedarkannya sampai kepada mencari bandar yang baru. Begitu juga apabila pelaku tidak lancar dalam mengedarkan Narkoba tersebut, tidak jarang dari bandar mulai membatasi sedikit demi sedikit Narkoba untuk dijual oleh pelaku sampai kepada tidak bekerjasama lagi dengan pelaku tersebut. Bentuk agresi lain dikalangan penyalahguna Narkoba di Kampung Dalam terlihat dari tingginya tingkat kepedulian jaringan terhadap pelaku dan keluarganya disaat pelaku tertangkap oleh aparat kepolisian dan selama menjalani masa hukuman tersebut.

Dari proposisi-proposisi tersebut dikaitkan dengan data empirik yang diperoleh Penulis di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori pertukaran sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Homans (1951).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari hasil penelitian ini, dan sehubungan dengan kesimpulan tersebut maka penulis memberikan beberapa saran baik secara praktis dan teoritis yang antara lain sebagai berikut :

1. Latar belakang munculnya perilaku penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam antara lain :

- a. Hilangnya mata pencaharian sebagai buruh bongkar muat semenjak ditutupnya pelabuhan rakyat dan dipindahkan ke Sungai Duku pada tahun 1997.
- b. Keahlian dan keterampilan mengenai sistem transaksi Narkoba yang terjadi di Kampung Dalam berasal dari proses pembelajaran (*Learning Proses*) baik langsung maupun secara tidak langsung.
- c. Proses interaksi dan komunikasi antara pelaku “pemain baru” dengan bandar “pemain lama” merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berjalan cukup lama.
- d. Hubungan antar penyalahguna Narkoba di dalam kelompok yang sudah sangat akrab menimbulkan suatu kepercayaan “*trust*” yang terbina cukup kuat antara sesama bandar, bandar dengan pelaku “pemain baru” dan juga sesama pelaku “pemain baru”.
- e. Perdagangan Narkoba oleh warga di Kampung Dalam adalah sesuatu hal yang sudah biasa-biasa saja bagi warga dan sudah merupakan suatu kebutuhan atau solusi pekerjaan terakhir bagi warga untuk menutupi tuntutan kebutuhan hidup, hal tersebut disebabkan karena tidak ada keahlian lain yang dimiliki oleh sebagian warga Kampung Dalam dan juga keuntungan yang diperoleh relatif cukup besar.
- f. Beberapa aturan tidak tertulis

yang muncul kemudian disepakati bersama dan menjelma menjadi nilai-nilai menjadi pedoman para warga khususnya penyalahguna Narkoba di Kampung Dalam dalam kehidupan sehari-hari seperti bila ada kurir atau anggota jaringan yang tertangkap dengan sendirinya tidak akan memberitahukan informasi atau dalam istilah mereka disebut tidak “bernyanyi” kepada aparat kepolisian.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Penyalahgunaan Narkoba di Kampung Dalam antara lain :
 - a. Proposisi Sukses, banyaknya para penyalahguna yang tergolong pada pemain lama dengan segala kesuksesan yang telah diperoleh baik keuntungan secara materi maupun kelancaran dan keamanan dari menjalankan aktivitas tersebut menjadi pengaruh sekaligus contoh bagi penyalahguna lain ataupun pelaku yang baru untuk meniru sistem atau cara yang telah dilaksanakan oleh pemain lama tersebut. Terlebih lagi cara atau trik yang diberikan terasa bermanfaat dan menguntungkan pelaku dalam menjalankan aktivitas peredaran Narkobanya.
 - b. Proposisi Rangsangan, beberapa stimulus lingkungan yang menjadikan eksistensi peredaran Narkoba di Kampung Dalam antara lain : keterbatasan kemampuan atau

skill yang dimiliki oleh warga, tingginya keuntungan yang diperoleh, pekerjaan yang tergolong cukup mudah dan tidak mengeluarkan tenaga yang besar untuk melakoninya, aktivitas atau profesi yang sudah dianggap biasa-biasa dan menjadi penyalahguna bukanlah hal yang memalukan serta dukungan sosial dari lingkungan warga Kampung Dalam.

- c. Proposisi Nilai, besarnya penghasilan atau keuntungan yang diperoleh dari aktivitas peredaran Narkoba menjadikan aktivitas tersebut masih berlangsung dan menjadi solusi mata pencaharian akhir warga di Kampung Dalam.
- d. Proposisi Persetujuan dan Agresi, bentuk pengakuan dan penghargaan yang diberikan bandar apabila pelaku bisa memasarkan Narkobanya dengan baik adalah dengan memberikan bonus kepada pelaku apabila hasil penjualan Narkoba dalam kurun waktu tertentu lebih banyak dibandingkan beberapa waktu sebelumnya begitu juga sebaliknya. Bentuk agresi lain dikalangan penyalahguna Narkoba di Kampung Dalam terlihat dari tingginya tingkat kepedulian jaringan terhadap pelaku dan keluarganya disaat pelaku tertangkap oleh aparat kepolisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. UM Press, Malang
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. PT Refika Aditama, Bandung
- Badan Narkotika Nasional. 2007. **Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba**
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. **Pekanbaru Dalam angka In Figures 2009**. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pekanbaru Dengan BPS Kota Pekanbaru
- Broom, Leonard and Philip Selznick. 1973. *Sociology: A Text With Adapted Readings, Fifth Edition*. New York
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Charles H. McCaghy, et. all., 2003. *Deviant Behaviour*. Pearson Education, Inc, Boston
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California

-
- Creswell, Jhon. 2002. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches Cetakan Kedua*. Terjemahan oleh angkatan IV dan V KIK UI, KIK Press, Jakarta
- Durkheim, Emile. 1964. *The Rules of Sociological Method*. Translated by Sarah A. Solovay and Jhon H. Mueler. Free Press, New York
- Durkheim. 1984. *The Devision of Labour in Sociology*. The Free Press, New York
- Faisal, Sanafiah. 1995. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Press, Jakarta
- Farouk, M. dan Jaali. 2003. *Modul Kuliah Metodologi Penelitian*. PTIK, Jakarta
- Giallombardo, Rose 1964. *Junivelle Delinquency*. Library of Congress Cataloguing in Publicitation Data
- Giallombardo, Rose 1976. *Junivelle Delinquency*. John Wiley and Sons, Inc, New York
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi UI, Jakarta
- Kratcozki, Lucille, D. And Peter, G. Kratcozki. 1979. *Junivelle Delinquency*. Prestice Kall
- Kreither H. And Shulamich Kreither. 1976. *Cognitive Orientation and Behaviour*. SP Company, New York
- Lawang, Robert. M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Kalsik dan Modern Jilid II*. Gramedia, Jakarta
- Lawang, Robert. M.Z. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Fisip. UI Press, Jakarta.
- Lexy Moleong. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Lincoln, Yvonna & Egon. G Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, New Delhi
- Narwoko, Dwi J. & Suyanto, Bagong. 2008. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi kedua. Prenada Media Goup, Jakarta
- Partodiharjo, Subagyo. 2007. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Erlangga, Jakarta
- Polresta Pekanbaru. 2010. *Intelejen Dasar Polresta Pekanbaru*, Pekanbaru
- Polresta Pekanbaru. 2010. *Kumpulan Laporan Intelejen Permasalahan Narkoba di Wilayah Hukum Polresta Pekanbaru*. Satuan Intelkam Polresta Pekanbaru, Pekanbaru
- Polsekta Senapelan. 2010. *Intelejen Dasar Tahun 2010*. Pekanbaru PTIK. 1989. *Ensiklopedi Kepolisian*. KIK Press , Jakarta
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Stastitika*. Alfabeta, Bandung
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana, Jakarta
- Sahetapy, J.E., dan B. Mardjono Reksodiputro, SH, MA. 1989. *Paradoks Dalam Kriminologi*. cetakan kedua CV. Rajawali Pers, Jakarta
- Satuan Narkoba Polresta Pekanbaru. 2010. *Laporan Tahunan Sat Reskrim*, Pekanbaru
- Shaw, Clifford R., and Henry D. McKay. 1942. *Juvenile Delinquency and Urban Areas: A study of Rates of Delinquency in Relation To Differential Characteristic of Local Communities in American Cities*, Univ. Chicago Press, Chicago
-

-
- Soekanto. 1991. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi baru ke Empat PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta
- Suparlan, Parsudi 1996. *Diktat Antropologi Perkotaan*. Jurusan Antropologi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta
- Soesilo, R. 1985. *Kriminologi (Pengetahuan Tentang Sebab-Sebab Kejahatan)*. Politiea, Bogor
- Sutherland, E. H.. 1947. *Principles Of Criminology Fourth Edition*. J.B. Lippincott Company, Chicago
- Theodorson, George A. & Theodorson, Achilles G. 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*. Thomas Y. Crowell Company, New York
- Undang-undang RI No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika
- Undang-undang RI No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika
- Weda. 1996. *Kriminologi*. PT Rajawali Perkasa, Jakarta
- Wahid, A dan Irfan , M. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan*. Refika Aditama, Bandung
- Weinstein, D dan Michael A. Weinstein, 1974, *Living Sociology A Critical Introduction*, David McKay Company, Inc, New York.
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Cetakan Keempat RajaGrafindo Perkasa, Jakarta